

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN IRSYAD MANJI
TENTANG LESBIAN DAN GAY (HOMOSEKSUAL)

A. Validitas teori yang dipaparkan Irshad Manji dalam perspektif Islam

1. Analisis Metodologi

Metodologi yang digunakan Manji pemikirannya adalah *the progressive ijtihadist*, yaitu para pemikir muslim modern/kontemporer yang berupaya menafsir ulang ajaran agama agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern. Mereka berpijak pada konsep dasar usul fikih dengan mengedepankan konsep *contextual based ijtihad (progressive ijtihadist)* yang bertitik-tolak dari nilai-nilai dasar Islam yang esensial (*maqâshid assyarî ah*). Nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, persamaan, kesetaraan, dan lain-lain diterjemahkan dan diintegrasikan sedemikian rupa untuk merespon isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, hak-hak kaum minoritas, hubungan agama dan negara, budaya dan ilmu pengetahuan serta teknologi.¹

Menurutnya setiap muslim berhak untuk melakukan ijtihad dalam arti kebebasan berekspresi. Sehingga siapapun bisa melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an secara kreatif. Antara satu dan lainnya tidak boleh saling menyalahkan pendapat yang lainnya. Karena hanya Allah yang tahu kebenaran yang sebenarnya. *Moral courage* (keberanian moral) yang diangkat Manji memberi kebebasan terhadap siapapun untuk mencari kebenarannya masing-masing.

2. Aspek metodologis

Manji memasukkan larangan terhadap nikah sesama jenis (lesbi dan gay) sebagai hasil produk budaya. Sedangkan budaya itu tidaklah sakral. Sehingga boleh jika kita melawan budaya yang tidak sakral itu.

¹ YUSDANI, 2011. Jurnal Madania, "Ushul Fikih dalam Hukum Islam Progresif". IAIN Bengkulu, 19 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.7910/mdn.v19i1.26.g26> (diakses tanggal 07 Desember 2016).

Larangan homoseks juga berargumen dari ayat tentang kisah kaum Sodom dan Gomurah dimana Manji memasukkan kisah ini dalam ayat *mutasyābihat* (ambigu). Hanya Allah yang tahu tentang maksud dari ayat *mutasyābihat* sehingga siapapun boleh menafsirkan dengan tafsirannya sendiri. Dan orang lain tidak boleh menyalahkan penafsiran orang lain.

Titik berat penafsiran Manji bahwa Tuhan menghukum kaum Nabi Luṭ karena memotong jalur perdagangan, menumpuk kekayaan, dan berlaku tidak hormat terhadap orang luar. Sedangkan perkosaan antara pria bisa jadi merupakan dosa disengaja (*the sin of choice*) untuk menimbulkan ketakutan di kalangan pengembara.

Di sisi lain para ulama baik klasik maupun modern menitik beratkan pada perilaku homoseksual yang merupakan penyimpangan seksual. Manji juga tidak memperhatikan pada ayat lain tentang fitrah manusia. Sementara dalam perspektif ilmu tafsir dibutuhkan ilmu *munasabah ayat* yaitu ilmu yang membahas tentang keterkaitan satu ayat dengan ayat yang lainnya sehingga dalam memahami sebuah ayat akan lebih komprehensif.

Nikah dengan lawan jenis bisa dijelaskan dalam beberapa ayat yang membahas tentang fitrah manusia berpasang-pasangan. Sehingga jika seseorang melanggar fitrah tersebut (homoseksual) akan mendapatkan sanksi fitrah, yang dewasa ini dikenal dengan penyakit AIDS.

B. Fitrah Manusia: Cinta kepada lawan jenis (Berpasang-pasangan).

Allah menciptakan manusia, baik pria maupun wanita, dengan suatu fitrah yang khas, yang berbeda dengan hewan. Wanita adalah seorang manusia, sebagaimana halnya pria. Masing-masing tidak dapat dibedakan dari aspek kemanusiaannya. Yang satu tidak melebihi yang lainnya dalam hal ini. Allah Swt. telah mempersiapkan kedua-duanya untuk mengarungi kancah kehidupan dunia sesuai dengan batas-batas kemanusiaannya. Pria dan wanita telah ditakdirkan untuk hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Allah juga telah menetapkan bahwa kelangsungan keturunan manusia bergantung pada

interaksi kedua lawan jenis tersebut, selain keberadaan keduanya pada setiap masyarakat. Oleh karena itu kedua-duanya harus sama-sama dipandang sebagai manusia, lengkap dengan segala kelebihan yang dimilikinya dan segala kemampuan yang mendukung kehidupannya.

Pandangan masyarakat terhadap hubungan antara dua lawan jenis, yaitu hubungan seksual antara pria dan wanita, sebagai hubungan untuk meraih kenikmatan dan kelezatan semata-mata, harus diubah menjadi pandangan yang menganggap hubungan ini sebagai sesuatu yang alami dan pasti pada saat pemenuhan naluri ini. Pandangan tersebut juga harus terfokus pada tujuan penciptaan naluri tersebut. Pandangan seperti inilah yang mampu mempertahankan naluri seksual dan menempatkannya sesuai dengan tujuan yang benar. Pandangan seperti ini pula yang akan memberikan kesempatan kepada manusia untuk melaksanakan segala aktivitasnya dan menyelesaikan segala urusannya yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya.

Ayat-ayat al-Quran sangat memperhatikan hubungan suami-istri, yakni pada tujuan penciptaan naluri untuk melanjutkan keturunan. Ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan bahwa pada dasarnya, naluri seksual diciptakan agar manusia menjalani kehidupan secara berpasangan sebagai suami-istri dan sekaligus untuk melanjutkan keturunan. Dengan kata lain, naluri ini semata-mata diciptakan Allah Swt. demi kehidupan suami-istri. Banyak ayat al-Quran menjelaskan keterangan demikian dengan berbagai cara dan makna yang beragam agar pandangan masyarakat terhadap hubungan pria dan wanita terbatas pada kehidupan suami-istri.

Di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan kepada kita bahwasanya Allah telah menciptakan segala sesuatu itu berpasang-pasangan. Ayat yang menerangkan tentang Cinta kepada lawan jenis (berpasang-pasangan) ialah Surah Yāsin, ayat: 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (٣٦)

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

Dalam surat Yāsin ayat 36 menyebutkan bahwa: Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi secara berpasang-pasangan. Pada dasarnya yang dimaksud dengan berpasang-pasangan ini adalah laki-laki dan perempuan maupun dalam hewan adalah jantan dan betina. Semuanya sudah diciptakan sedemikian rupa agar makhluk hidup dapat berkembang biak dan memiliki keturunan.

Dan juga pada ayat Aẓ-Ẓariyat, ayat: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩)

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”

Dalam Surat Aẓ-Ẓariyat juga disebutkan Allah berfirman bahwa: “Allah menciptakan segala sesuatunya berpasang-pasangan agar kita semua selalu mengingat kebesaran Allah.” Segala macam nikmat diturunkan oleh Allah bagi kita manusia. Anugrah Cinta adalah anugrah yang paling indah yang diberikan oleh Allah pada hati manusia. Sehingga dengan berpasang-pasangan itu maka manusia dapat merasakan perasaan cinta yang begitu indah.

Dan disebutkan juga pada Surat Az-Zukhruf, ayat: 12

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٧٢)

Artinya: “Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tanggungi.”

Ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang cinta lawan jenis atau berpasang-pasangan itu antara lain Surat Yāsin ayat 36, Aẓ-Ẓariyat ayat 49, Az-Zukhruf ayat 12, An-Nisa’ ayat 1, Al-An’am ayat 143, Ar-Raad ayat 3, Aṭ-Ṭaha ayat 53, Al-Hajj ayat 5, Asy-Syuara’ ayat 7 dan 166, Ar-Rahman ayat 21 dan 52, Luqman ayat 10, Al-Fathir ayat 11, Az-Zumar ayat 6, Qāf ayat 7, An-Najm ayat 45, As-Sura ayat 11 dan 50.

Ayat-ayat tersebut menggambarkan betapa Allah sangat menekankan penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang saling berpasangan dalam konteks kehidupan suami-istri. Hal ini diulang-ulang sehingga menjadikan pandangan terhadap pria dan wanita hanya bertumpu pada kehidupan suami-istri atau pada upaya untuk melahirkan anak demi melanjutkan keturunan.

Tafsiran Kalimat *سبحن الذي خلق الأزواج كلها* (*Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasang-pasangan semuanya*) adalah kalimat permulaan untuk memasukan Allah dari apa yang mereka berbuat, yaitu tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya tersebut, dan sebagai ungkapan ketakjuban terhadap kelalaian mereka dari hal itu. Pembahasan tentang makna *سبحن* pernah dipaparkan, yaitu dalam pengertian sebagai perintah bagi hamba adalah perintah untuk mensucikan-Nya dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya. *الأزواج* adalah macam-macam dan varian-varian, karena setiap varian memiliki warna, rasa dan bentuk yang berbeda. Dan kalimat *مما تنبت الأرض* (*baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi*) sebagai keterangan untuk *الأزواج*. Maksudnya adalah segala yang ditumbuhkan bumi, baik yang telah disebutkan maupun yang lainnya. *ومن انفسهم* (*dan dari diri mereka*), yakni menciptakan pasangan-pasangan dari diri mereka, yaitu laki-laki dan perempuan. *ومما لا يعلمون* (*maupun dari apa yang tidak mereka ketahui*) dari jenis-jenis makhluk-Nya di darat, di laut, di langit dan di bumi².

Sementara umala' membatasi makna kata (*أزواج*) pasangan pada ayat ini hanya pada makhluk hidup saja. Tim penulis *Tafsir Al-Muntakhab*, misalnya, menulis bahwa: “kata ‘min’ dalam ayat ini berfungsi sebagai penjelas. Yakni, bahwa Allah telah menciptakan pejantan dan betina pada semua makhluk ciptaan-Nya, baik berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia maupun makhluk hidup lainnya yang tak kasat mata dan belum diketahui manusia.”

Pendapat ini tidak sejalan dengan makna kebahasaan, maksud sekian banyak ayat al-Qur'an serta kenyataan ilmiah yang ditemukan dewasa ini.

²Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 419

Dari segi bahasa, kata (ازواج) *Azwaj* adalah bentuk jamak dari kata (زوج) *Zauj*, yakni pasangan. Kata ini menurut pakar bahasa al-Qur'an, Ar-Ragib Al-Aṣfihani digunakan untuk masing-masing dari dua hal yang berdampingan, baik jantan maupun betina, binatang (termasuk binatang berakal, yakni manusia), dan juga digunakan menunjuk hal yang sama bagi selain binatang seperti alas kaki. Selanjutnya, Al-Ragib menegaskan bahwa keberpasangan tersebut bisa akibat kesamaan dan bisa juga karena bertolak belakang.³

ومن كل شيء خلقنا زوجين (dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan) Berpasang-pasangan kita langsung membayangkan lawan jenis laki-laki-perempuan. Suami-Istri, jantan-betina. Atau tertuju pada keadaan-keadaan terang-gelap, siang-malam, putih-hitam, cinta-benci, panas-dingin, besar-kecil, pahit-manis, panjang-pendek, kuat-lemah, utara-selatan, timur-barat, atas-bawah, kiri-kanan yang semua orang tahu. Tentu pasangan negatif-positif.

Maksudnya adalah masing-masing dua macam dan dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan (jantan dan betina), darat dan laut, matahari dan bulan, manis dan pahit, langit dan bumi, malam dan siang, cahaya dan kegelapan. Jin dan manusia, kebaikan dan keburukan.

Menurut M. Kholidul Adip Ach bahwa beliau berpendapat *Zauzain/azwaja* dalam ayat tersebut adalah pasangan. Di sini, sepengetahuan saya, orang memahami konsepsi hidup berpasangan tersebut adalah antara orang yang berjenis kelamin laki-laki dengan orang yang berjenis kelamin perempuan⁴

لعلكم تتذكرون (supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah), maksudnya adalah kami menciptakan semua itu supaya kamu ingat dan mengakui bahwa Allah pencita segala sesuatu, dan berdalih dengan itu tentang keesaa-Nya dan kebenaran janji serta ancaman-Nya⁵.

³M. Qurasy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 149.

⁴M. Kholidul Adip Ach, *Indahnya kawin sesama Jenis* (Semarang: Lembaga Studi Sosial Agama (eLSA) 2005, h. 43

⁵Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir, Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.

Dan juga disebutkan disurat *an-Nahl*: ayat 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (٧٢)

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”

Allah telah menjadikan kalian memiliki istri-istri dari golongan kalian sendiri, supaya jiwa kalian merasa nyaman hidup bersama mereka. Allah menyempurnakan kesenangan dan kenyamanan antara pasangan suami istri. Dari istri-istri kalian itu, Allah mengaruniai kalian anak-anak dan cucu-cucu

Allah juga memberi rizki kepada kalian berupa makanan dan minuman Yang baik dan enak, seperti biji-bijian, buah-buahan, sayur-sayuran serta daging-daging dan lain sebagainya. Itu semua diberikan dalam rangka membantu kalian dalam menaati Allah⁶.

Setelah jelas persoalan kitab suci yang merupakan jalan menuju kebahagiaan dan jelas pula asas dari segala kegiatan, yaitu tauhid, tentu saja diperlukan persatuan dan kesatuan dalam asas itu. Nah, surah *An-Nisa*’ mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Karena itu, ayat ini, walau turun di Madinah yang biasanya panggilan ditujukan kepada orang yang beriman (يا ايها الذين امنوا) demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan yang tidak beriman, *Wahai manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu*, yakni Adam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dan yang lain, *dan Allah menciptakan darinya*, yakni dari diri yang satu itu *pasangannya*, *dan dari keduanya*, yakni dari Adam dan Istrinya atau dari laki-laki dan perempuan yang berpasangan itu *Allah memperkembangkan laki-laki yang banyak dan perempuanpun demikian. Dan bertaqwalah kepada Allah yang*

⁶ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jilid 2 (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008), h. 450

dengan nama-Nya kamu saling meminta dan pelihara pula hubungan silaturrahim. Jangan putus hubungan tersebut karena apapun yang terjadi sesungguhnya Allah terus menerus sebagaimana dipahami dari kata (كان) Kana-Maha Mengawasi kamu.

Seperti dikemukakan diatas, ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Perintah-Nya untuk bertakwa kepada Tuhanmu (ربكم), tidak menggunakan “Allah”, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *Rabb*, yakni memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Disisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dan Tuhan yang tidak boleh diputus. Hubungan manusia dengan-Nya itu sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dan sesama.

Firman-Nya: (من نفس واحدة) mayoritas ulama’ memahaminya dalam arti Adam, dan ada juga yang memahaminya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita. Syaikh Muhammad Abduh, Al-Qasimi, dan beberapa ulama’ kontemporer lainnya memahami demikian sehingga ayat ini sama dengan firman-Nya dalam (QS. Al-Hujarat [49]: 13: *“Wahai kalian manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Penegasannya bahwa (خلق منها زوجها) mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya. Salah satu tujuan pernikahan ialah untuk memperoleh keturunan dan kesucian diri, baik lahiriyah maupun batiniyah. Dan kesucian diri itu antara lain dengan menjaga dan memelihara kehormatan. Hal tersebut juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh keberuntungan dan kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Itu sebabnya pernikahan dinamai (زواج) *Zawaj* yang bearti keberpasangan di samping dinami (نكاح) *nikah* yang bearti penyatuan ruhani dan jasmani. Suami dinamai (زوج) *zauj* dan istri pun demikian.

Diriku dirimu, jiwaku jiwamu,

Jika engkau bercakap kata hatiku yang engkau ucapkan

Dan jika engkau berkeinginan, keinginanku yang engkau cetuskan.

Demikian ucap seorang pecinta.⁷

C. Kritik pemikiran Irshad Manji dalam Surat *al-A 'rāf* ayat 80-81

”Cinta antar perempuan tidak mengikuti kaidah atau norma laki-laki, percintaan antar perempuan membebaskan karena tidak ada kategori ”laki-laki” dan kategori ”perempuan”, atau adanya pembagian peran dalam bercinta. Dengan demikian, tidak ada konsep ”*other*” (lain) karena penyatuan tubuh perempuan dengan perempuan merupakan penyatuan yang kedua-duanya menjadi subyek dan berperan menurut kehendak masing-masing. Dengan melihat kehidupan lesbian, kita menemukan perempuan sebagai subyek dan memiliki komunitas yang tidak ditekan oleh kebiasaan-kebiasaan heteroseksual yang memaksa perempuan berlaku tertentu dan laki-laki berlaku tertentu pula.”

Dengan memandang perkawinan sejenis sebagai alternatif membentuk rumah tangga yang bahagia, diantara aktivis feminisme dan Kesetaraan

⁷M. Qurasy Syihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 395

Gender merasa geram dengan tradisi masyarakat dan negara yang hanya mengakui perkawinan heteroseksual. Prof. Siti Musdah Mulia, dosen UIN Jakarta, dalam jurnal yang sama, menuntut agar agama yang hidup di masyarakat juga memberikan pilihan bentuk perkawinan sejenis: "Dalam hal orientasi seksual misalnya, hanya ada satu pilihan, heteroseksual. Homoseksual, lesbian, biseksual dan orientasi seksual lainnya dinilai menyimpang dan distigma sebagai dosa. Perkawinan pun hanya dibangun untuk pasangan lawan jenis, tidak ada koridor bagi pasangan sejenis. Perkawinan lawan jenis meski penuh diwarnai kekerasan, eksploitasi, dan kemunafikan lebih dihargai ketimbang perkawinan sejenis walaupun penuh dilimpahi cinta, kasih sayang dan kebahagiaan."

Kaumnya Nabi Luṭ itu melakukan perbuatan *fāḥisyah* tidak ada alasan lain, Allah mengutus kepada Luṭ malaikat yang menyamar sebagai pemuda-pemuda tampan, untuk membinasakan mereka. Setelah para malaikat yang berupa pemuda-pemuda tampan itu sampai kerumah Luṭ, maka penduduk Sodom lalu mendatangi rumah Luṭ dengan maksud hendak melakukan perbuatan keji dengan tamu-tamu Luṭ itu⁸. Luṭ berusaha melarang mereka berbuat demikian dengan menawarkan putri-putrinya untuk dinikahi mereka. Luṭ berkata kepada mereka bahwa putri-putrinya itu adalah suci bagi mereka agar tidak menyentuh tamu-tamu itu. Luṭ mencela mereka dengan mengatakan: "Apakah tidak ada seorang pun yang berakal diantara mereka?". sebagaimana tersebut dalam firman Allah didalam surat Hud ayat 78 Tetapi penduduk Sodom itu menolak tawaran Luṭ dengan mengatakan bahwa mereka tidak berkehendak sedikitpun kepada putri-putrinya Luṭ itu. Mereka tetap membangkang. Kemudian malaikat-malaikat itu memperkenalkan diri kepada Luṭ dan mengatakan bahwa mereka diutus Tuhan untuk membinasakan penduduk Sodom yang durhaka itu tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap Luṭ. Tatkala penduduk Sodom itu menyerbu rumah Luṭ, Allah menjadikan mereka tidak dapat melihat Luṭ dan malaikat-malaikat itu,

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Panji Masyarakat, 1979), h. 343.

Allah memerintahkan kepada Luṭ agar meninggalkan kota Sodom di malam hari

Luṭ adalah Ibnu Hārān bin Āzar, yaitu anak saudara (kemenakan) Ibrahim as. Ia telah beriman bersama Ibrahim dan ikut *berhijrah* bersamanya ke *Syam*. Kemudian Allah mengutus Nabi Luṭ kepada penduduk Sadum dan daerah sekitarnya untuk mengajak mereka supaya beriman kepada Allah serta menyuruh mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran yang mereka kerjakan, baik berupa dosa, berbagai macam larangan dan perbuatan keji yang mereka lakukan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelumnya, yaitu hubungan badan antara laki-laki dengan laki-laki (homoseks). Perbuatan ini sama sekali belum pernah dikenal, dikerjakan dan bahkan terbesit dalam hati umat manusia, anak keturunan Adam kecuali setelah dilakukan oleh penduduk Sadum⁹.

Jadi, Irshad Manji yang lesbi, harusnya sadar bahwa dia sakit dan perlu diobati, bukan malah dipuja-puji di sana-sini dan dijadikan narasumber untuk diskusi. Bagi mereka yang merasa dirinya homoseksual atau lesbian dapat berkonsultasi kepada psikiater yang berorientasi religi, agar dapat dicarikan jalan keluarnya sehingga dapat menjalani hidup ini dan menikah dengan wajar.”, penafsiran Irshad Manji tentang Surah *al-A’rāf* pada ayat 80-81 tidak valid dan banyak yang menentang, pendapat para Mufassir sudah jelas dan valid, akan tetapi Irshad Manji berupaya menyebarkan pemikiran-pemikirannya, adapun tidak validnya itu dikarnakan Irshad Manji tidak memahami dari kaidah yang lazim digunakan dalam memahami makna al-Qur’an, antara lain: Am dan Khas, Kandungan suatu ayat yang memiliki keterkaitan dengan nama Allah menunjukkan bahwa hukum yang terkandung ber-kaitan dengan nama yang mulia dan tentang *Muhkam* dan *Mutasyabih*, semua itu Irshad Manji tidak mengetahui tentang itu semua.

⁹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Kaṣir*, Jilid3 (Jakarta Timur, Darus Sunnah Press, 2012), h. 60.